

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum 2013. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan bantuan buku ataupun internet, dan di akhir pembelajaran siswa diharapkan mampu memproduksi teks yang sudah dipelajari.

Dalam kurikulum 2013 yang tertuang di dalam silabus, disebutkan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa SMA adalah menulis teks negosiasi. Negosiasi merupakan sebuah bentuk interaksi sosial ketika beberapa pihak terlibat untuk menyelesaikan sebuah tujuan yang bertentangan, atau bisa diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial diantara dua belah pihak ataupun lebih dengan memiliki tujuan untuk mencapai untuk kesepakatan bersama dimana setiap pihak saling diuntungkan.

Jackman dalam *How To Negotiate* (2005:8) menyatakan bahwa “Negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau yang lebih pada mulanya memiliki pemikiran berbeda, hingga akhirnya mencapai kesepakatan.” Oliver dalam Purwanto (2006:251) menyatakan bahwa “Negosiasi adalah sebuah transaksi dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir. Untuk itu diperlukan persetujuan dari kedua belah pihak sehingga terjadi proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.”

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru dilandasi langkah –langkah dengan sumber ajaran agama sesuai firman Allah SWT dalam Qs. An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Dalam buku paket bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:134) dijelaskan bahwa “Teks negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama diantara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.”

Negosiasi juga dapat terjadi sebagai tanggapan terhadap usulan program dari pihak pertama kepada pihak kedua. Sebagai contoh, sebuah organisasi sosial sebagai pihak pertama mengajukan usulan program tentang pemberdayaan usaha rumah tangga di wilayah kecamatan tertentu kepada pemerintah kabupaten sebagai pihak kedua. Agar usulan itu menguntungkan kedua belah pihak, wakil dari setiap pihak perlu bertemu untuk melakukan negosiasi.

Kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi harus ditingkatkan karena dengan adanya kemampuan siswa menulis teks negosiasi siswa diajak untuk lebih bijak dalam interaksi sosial dan budaya. Tetapi pada kenyataan siswa kurang tertarik dalam kegiatan menulis teks negosiasi karena pembelajaran dan bahan ajar yang kurang memadai menyebabkan kurangnya memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan aktif sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan mereka dalam menulis teks negosiasi.

Hal ini didukung oleh penelitian Daud (2012:245) Menyatakan bahwa “Siswa pada umumnya menempatkan menulis sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga cenderung kurang memperhatikannya. Hal ini yang menjadi penyebab utama sehingga mereka tidak termotivasi memperoleh hasil belajar yang diharapkan, tanpa mengenyampingkan faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.”

Proses pembelajaran ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Pada hal ini siswa harus aktif dalam menulis teks negosiasi, siswa harus mengetahui bagaimana langkah-langkah menulis teks negosiasi. Penjelasan yang monoton dari guru yang mengakibatkan siswa hanya sebagai pendengar, siswa tidak aktif, siswa sebagai penerima materi tanpa ada umpan balik. Rendahnya nilai peserta didik tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Sari Purnama, (2017) mengatakan bahwa “Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Pembelajaran menganalisis teks masih tergolong rendah khususnya untuk siswa kelas X SMA/SMK. Hal ini dapat

dibuktikan pada peneliti Suryani (2014) yang berjudul pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di kelas X SMA Negeri 1 Singaraja, yang menyatakan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan siswa hanya berada dalam katagori baik, namun masih ada dibawah KKM 8,00 dan sebab itu siswa yang bersangkutan harus diberikan remedial. Nurgiyantoro (2013:72) mengatakan bahwa “Pemilihan bahan pembelajaran harus berdasarkan tujuan. Artinya, bahan ajar hanya dipertimbangkan diambil jika mempunyai relevansi dengan kompetensi yang dibelajarkan.” Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimaksud hanya akan berakibat tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Bahan ajar juga ditentukan dengan pemilihan model karena menjadi penentu pada proses pembelajaran dikelas. Masalah yang telah diuraikan diatas menjadikan peneliti untuk berinisiatif mengembangkan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia karena memiliki kelebihan, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul maka peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini didukung oleh Mustafa (2016) Memaparkan bahwa “Bahan ajar dapat memberikan umpan balik terhadap siswa sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan terarah sehingga dapat melatih siswa dalam belajar serta menulis berdasarkan teori pendekatan proses.”

Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan bahasa sekaligus aktualisasi

pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Hal ini disebabkan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul yang dapat digunakan untuk meningkatkan HOTS pada siswa dalam menulis teks negosiasi. Selain pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan HOTS pada siswa dalam menulis teks negosiasi maka perlu dilakukan pembelajaran berbasis sosial budaya.

Priyatni (2014:27) Menyampaikan bahwa “Berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, yaitu kemampuan mengembangkan serta memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif, atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat.”

Untuk dapat meningkatkan potensi dalam mengembangkan bahan ajar, penulis menggunakan HOTS (Higher Order Thinking Skills). HOTS adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi. Seseorang yang memiliki keterampilan berfikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanifulasikan informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang bisa dilakukan dan persoalan cukup kompleks, maka dibutuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada umumnya permasalahan kompleks yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai solusi dengan kriteria yang beragam. Permasalahan seperti itu harus diinterpretasi dan di analisis terlebih dahulu agar dapat di cari

berbagai alternatif solusinya. Keterampilan berfikir tingkat tinggi misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berfikir kritis. Sedangkan untuk dapat berfikir secara kritis, siswa harus mampu berfikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait permasalahan yang di hadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan di hasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata. Beberapa penelitian terdahulu terhadap kajian tentang menulis teks negosiasi, diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik dalam menulis teks negosiasi masih rendah. Hasil tersebut terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kalisa Evayana, (2012) "Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis dari pada terampil menerapkannya."

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengembangkan sebuah produk bahan ajar yakni modul terkait dengan teks negosiasi yang disusun berbasis sosial untuk meningkatkan HOTS. Modul tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar. Selanjutnya, hasil dari identifikasi masalah ini akan dijelaskan ke bagian yang lebih rinci lagi. Arikunto (2014:69) mengatakan bahwa "Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian". Berdasarkan latar belakang masalah, penulis

menemukan hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik untuk dikaji dan diberikan kepada objek penulisan sebagai berikut.

1. Rendahnya minat peserta didik dalam membaca dan menulis.
2. Buku bahan ajar teks negosiasi kelas X SMA hanya memuat mata pelajaran teks negosiasi secara umum.
3. Belum tersedianya bahan ajar pembelajaran menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pembatasan variabel yang akan diteliti. Pembatasan masalah penelitian juga berarti pembatasan pertanyaan penelitian yang akan diteliti dari sejumlah pertanyaan yang muncul dalam identifikasi masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar memahami teks negosiasi dikhususkan untuk upaya memfasilitasi bahan ajar menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan dengan bahan ajar modul yang memuat kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dengan bahasa yang baik.
2. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada materi teks negosiasi yaitu :

- KD (3.11) Menganalisis isi, struktur (orientasi , pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.
 - Dan KD (4.11) Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.
3. Kelayakan pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah suatu pertanyaan tentang gambaran pengaruh, perbedaan atau hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Perumusan masalah biasanya dibuat dalam bentuk pertanyaan, akan tetapi ada kalanya dapat ditulis dalam bentuk pertanyaan bertitik tolak dari ungkapan perumusan masalah.

Arikunto (2013:89) mengatakan bahwa “Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Namun demikian walaupun tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca dapat menafsirkan dengan arti yang berbeda dengan maksud peneliti.”

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan?
2. Bagaimanakah validitas pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan?

3. Bagaimanakah kelayakan pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang jelas dalam penelitian adalah kunci keberhasilan kegiatan penelitian. Tujuan merupakan hasil pencapaian yang ingin dicapai atau suatu harapan dari suatu penelitian.

Arikunto (2013:97) “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan.
2. Mendeskripsikan validasi bahan ajar teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan.
3. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan.

F. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau lingkungan. Apabila suatu penelitian mampu memberikan kemudahan bagi peneliti lain dan orang lain yang membutuhkan, maka penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil.

Vismaia (2011:59) Mengatakan bahwa “Kegiatan peneliti bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat. Penelitian merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu peneliti harus memberikan manfaat yang nyata dan benar-benar dibutuhkan.”

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

- a. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan mandiri kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS yang telah dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guru untuk merancang bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran berbasis

sosial budaya, baik pada teks negosiasi maupun pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan materi peserta didiknya.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis sosial budaya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Teoritis merupakan suatu bentuk pemikiran dan juga pola pikir yang berasal dari berbagai macam bentuk, teori yang ada sebagai landasan untuk melakukan suatu pemaparan pada sebuah masalah yang dimana menjadi suatu bentuk ketertarikan sebagai landasan untuk berfikir.

Sugiyono, (2019:52) “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep) definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Secara umum, teori mempunyai 3 fungsi , yaitu untuk menjelaskan (explanation) meramalkan (prediction), dan pengendalian (control) suatu gejala.”

Sugiyono, (2017:106) mengatakan bahwa “Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.”

Sugiyono, (2017:106) berpendapat bahwa “Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis dengan adanya konsep, definisi, serta proposisi dengan cara menerangkan hubungan fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.”

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai suatu rangkuman tertulis yang tersusun secara sistematis dengan adanya konsep, definisi, serta proposisi dengan cara menerangkan hubungan fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

1. Hakikat Penelitian dan Pengembangan

a. Pengertian Penelitian dan Pengembangan

Pada bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan istilah *Research and Development* (R&D). Merupakan model penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian pengembangan pendidikan. Pembelajaran akan lebih efektif jika dalam kegiatannya media dapat digunakan dengan baik. Dalam penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Definisi pengembangan secara umum berarti perumbuhan, perubahan secara perlahan (evolusi), dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktek yang berbeda. Sedangkan dalam bidang teknologi pembelajaran (*instructional technology*), pengembangan berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik. Sugiyono (2018:407) “Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.” Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa metode penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan, mengembangkan dan memvalidasi produk tertentu kemudian produk tertentu divalidasi dan diuji keefektifannya.

2. Hakikat Bahan Ajar Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan suatu unit pengajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar. Salah satu tujuan pengajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama. Pengajaran modul juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, oleh sebab itu mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

Suprawoto, (2009:2) “Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul.”

Prastowo, (2016:377) berpendapat bahwa “Modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Itu berarti modul bisa digunakan oleh siswa saat belajar secara mandiri maupun ketika belajar didampingi oleh guru.” Majid, (2009:176) mengatakan bahwa “Modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang memudahkan siswa untuk memahami

materi pembelajaran saat di dampingi ataupun saat tidak di dampingi oleh guru. Hadirnya modul pembelajaran tentu menguntungkan siswa karena siswa juga mampu belajar tanpa bimbingan guru. Namun dengan adanya modul dan bimbingan guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

b. Fungsi Modul

Sistem pengajaran modul dikembangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pengajaran tradisional. Selain memungkinkan siswa untuk belajar mandiri tanpa bimbingan dari guru, modul masih memiliki beberapa fungsi. Prastowo, (Prastowo 2016:380) Menyampaikan bahwa modul memiliki empat fungsi, sebagai berikut :

1. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik. Hal itu bisa terjadi jika guru tidak dapat mendampingi saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul adalah sebagai bahan ajar yang harus menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan usianya. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator atau pendidik. Dari fungsi kedua ini peneliti mengartikan secara sederhana yaitu jika guru tidak dapat mendampingi saat proses pembelajaran, adanya modul dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran.

3. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul siswa dituntut dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi. Dari fungsi ketiga ini peneliti melihat bahwa modul juga dapat membantu siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya terhadap materi pembelajaran.
4. Sebagai bahan rujukan bagi siswa. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi siswa. Pada fungsi ke empat ini, peneliti melihat bahwa modul juga bisa menjadi bahan rujukan yang membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang terkait. Misalnya ketika siswa belum memahami penjelasan oleh guru, siswa bisa belajar lagi dari modul.

c. Prosedur Penulisan Modul

Untuk menghasilkan suatu modul yang baik dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diterapkan, maka pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis melalui prosedur yang benar dan sesuai kaidah-kaidah yang baik.

Widodo dan Jasmadi dalam (Asyhar 2011:159) menyebutkan beberapa langkah-langkah kegiatan dalam penyusunan modul antara lain :

1. Analisis Kebutuhan Modul

Dari hasil analisis akan bisa dirumuskan jumlah dan judul modul yang akan disusun, dalam analisis kebutuhan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- c. Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, dan sikap yang dipersyaratkan.
- d. Menentukan judul modul yang akan disusun.

2. Penyusunan *Draft* Modul

Penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisaian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Pada bagian penyusunan *draft* ini, peneliti sudah harus menetapkan judul modul, menetapkan tujuan dari pembuatan modul, menetapkan isi dalam modul dan mengembangkan materi yang akan digunakan dalam modul. Tahap penyusunan *draft* harus dilakukan dengan baik dan cermat oleh peneliti, sebab *draft* ini yang nantinya dikembangkan menjadi modul pembelajaran.

3. Uji Coba

Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Uji coba ini memiliki peranan penting dalam pengembangan modul pembelajaran. Dengan melakukan uji coba *draft*, peneliti mengetahui kekurangan yang masih ada dalam modul, mengetahui sejauh mana efektifitas modul, dan memperoleh masukan dari siswa serta guru yang berguna untuk memperbaiki modul.

4. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk proses validasi produk, modul yang dibuat akan di validasi oleh dosen pakar.

5. Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Revisi ini dilakukan setelah dosen pakar selesai memvalidasi modul yang dikembangkan peneliti. Bagi peneliti, proses validasi ini sangat penting karena merupakan fase akhir untuk menyempurnakan modul yang kita kembangkan.

Berdasarkan paparan widodo dan Jasmadi dalam (Asyhar 2011:159) tentang prosedur penyusunan modul sebagaimana dinyatakan maka dapat digaris bawahi prosedur penyusunan modul meliputi analisis kebutuhan dan penyusunan *draft* modul. Analisis kebutuhan bertujuan untuk menetapkan kompetensi dan indikator yang dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran atau silabus. Penyusunan *draft* modul meliputi uji coba, validasi, revisi dan produksi dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami tentang materi. Validasi dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Revisi dan produksi dilakukan untuk menerima masukan-masukan dari ahli yang sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul, dengan masukan-masukan tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap media yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul tersebut bisa

diproduksi untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran atau distribusikan kepada pengguna lain.

d. Kelebihan dan Kelemahan Modul

1. Kelebihan Modul

Oemar dalam Maidah (2015:41) modul memiliki kelebihan dan kelemahan untuk digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam proses pembelajaran. Pengajaran menggunakan modul mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran lain yaitu :

- a) Kebebasan, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar mandiri, seperti membaca sendiri, tidak banyak bergantung pada guru, individualisasi belajar peserta didik atau pembelajar dapat belajar.
- b) Berdasarkan kemampuan kecepatan sendiri, tidak banyak bergantung pada guru.
- c) Mudah dibawa-bawa sehingga dapat dipelajari dimanapun dan kapanpun.

2. Kelemahan Modul

Disamping mempunyai kelebihan, modul juga mempunyai kelemahan. Secara umum modul memiliki kelemahan yang sama dengan bahan ajar cetak lainnya. Adapun kelemahan modul sebagai berikut :

- a) Modul menuntut siswa untuk memiliki disiplin dan keinginan belajar yang tinggi.
- b) Membutuhkan kemampuan membaca dengan pemahaman. Hal ini menjadi hambatan bagi siswa yang kurang terampil dalam membaca.
- c) Dari segi fisik, karena modul disajikan dalam bentuk kertas atau cetak maka akan sangat rentan dan mudah rusak.

3. Hakikat Menulis

A. Pengertian menulis

Menulis adalah salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa.

Tarigan (2008) “Komponen-komponen tersebut adalah menyimak (listening skills), berbicara (speaking skills), membaca (reading skills), dan menulis (writing skills).”

Wiyanto, (2006:1) “Menulis memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat di dengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.”

Tarigan, (2008) “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam menyusun kalimat dan memanfaatkan kosa kata. Keterampilan dapat diperoleh jika sering melakukan latihan dan praktik yang teratur serta berkelanjutan.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengkomunikasikan gagasan, perasaan atau pesan dengan menggunakan kosa kata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa bertatap muka secara langsung.

B. Tujuan Menulis

Menulis tidak hanya sekedar merangkai kata-kata. Penulis perlu paham tentang tujuan menulis sebelum akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang indah. Selain itu, tulisan juga merupakan media komunikasi antara penulis dan pembacanya.

Tarigan, (2008:24). Tujuan menulis ada empat yaitu :

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatif;
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana informatif;
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan yang estetik;
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Peck dan Schulz yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, (2008:9)

Menyatakan tujuan menulis sebagai berikut.

- a. Membantu cara siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan gaya tulis dan kegiatan menulis;
- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan;
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis;
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas;

Hartig (Tarigan 2008:24) Tujuan menulis yaitu :

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan);
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik);
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasi);
- d. *Information purpose* (tujuan informasional);
- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri);
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif) dan
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis yaitu suatu keterampilan menurunkan ide, gagasan dan pengalaman kedalam sebuah tulisan yang disusun secara logis, jelas, dan menarik. Salah satu kegiatan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis teks negosiasi. Dalam penulisan teks negosiasi, siswa harus berlatih secara rutin agar mampu menulis teks negosiasi secara baik.

C. Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting didalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Jadi menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Tarigan, (2008:22) mengatakan bahwa “Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berpikir kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan

masalah yang dihadapi dan mampu menambah pengalaman menulis.”

Tarigan (2008: 20) mengemukakan bahwa “Manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang baik.”

Bernard Parcy (2010:19) menyebutkan enam manfaat menulis yaitu :

1. Sarana untuk mengungkapkan diri;
2. Sarana untuk pemahaman;
3. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan perasaan harga diri;
4. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan lingkungan;
5. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah;
6. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis sangat bermanfaat dalam kehidupan. Menulis dapat membuat seseorang mengenali kemampuan dan potensi dirinya, mengembangkan berbagai gagasan, memperluas gagasan, menjelaskan permasalahan yang semula masih samar, menilai gagasannya secara lebih objektif, menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, dan membiasakan berpikir serta berbahasa yang tertib.

4. Hakikat Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Istilah negosiasi berasal dari bahasa Inggris “*negotiation*”, dalam pengertian secara umum negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan cara berunding untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak.

Jackman (2005) mengatakan bahwa “Negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki pemikiran yang berbeda, hingga akhirnya mencapai kesepakatan.” Oliver (2006) mengatakan bahwa “Negosiasi adalah sebuah transaksi dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir. Untuk itu perlu persetujuan dari kedua belah pihak sehingga terjadi proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.” Mc Guire, (2004) “Negosiasi disebut pula sebagai proses interaktif yang dilakukan untuk mencapai persetujuan. Proses ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda tetapi ingin mencapai beberapa resolusi bersama.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa negosiasi merupakan suatu proses komunikasi dimana dua orang atau lebih dengan tujuan yang berbeda melakukan suatu proses timbal balik yang melibatkan pertukaran sesuatu antara dua orang atau lebih hingga mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak.

b. Aspek Kemampuan Teks Negosiasi

Jackman, (2005) Terdapat empat aspek kemampuan negosiasi yaitu :

- a) Kemampuan untuk memisahkan perasaan pribadi dengan masalah yang sedang dihadapi. Negosiator harus mampu bersikap profesional dengan tetap fokus pada masalah yang sedang dibicarakan, bukan pada orang yang terlibat di dalamnya, dan harus mampu mengesampingkan perasaan pribadi yang dapat mempengaruhi proses negosiasi.
- b) Kemampuan untuk berfokus pada kepentingan bukan posisi. Setiap negosiator berangkat dari posisi yang berbeda, menganggap lawan

negosiasi sebagai “seseorang yang harus dikalahkan” adalah sikap yang kurang menguntungkan karena dapat menjebak dalam kecurigaan yang dapat mengalihkan kepentingan awal bernegosiasi.

- c) Kemampuan untuk mengumpulkan beberapa pilihan sebelum membuat keputusan akhir. Mampu mengumpulkan sebanyak mungkin pilihan agar tidak terjebak pada masalah atau solusi, hal ini akan meningkatkan kualitas kesepakatan akhir dan memperbesar kemungkinan untuk memuaskan kebutuhan semua pihak yang terlibat. Menyusun strategi negosiasi yang efektif sebelum negosiasi dimulai akan membantu mencapai kesepakatan.
- d) Kemampuan untuk memastikan bahwa hasil didasarkan pada kriteria obyektif. Orang karismatik atau vocal terdengar sangat meyakinkan selama negosiasi akan memberikan pengaruh yang tidak seimbang dalam mengambil keputusan, terlebih ketika seseorang memiliki keraguan. Demi mencapai hasil maksimal sangatlah penting untuk mampu menggunakan kriteria yang obyektif, seperti menganalisis keuntungan dan kerugian dari tawaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kemampuan negosiasi yang baik dapat memahami dan mengenali aspek kemampuan negosiasi berupa kemampuan untuk memisahkan perasaan pribadi dengan masalah yang sedang dihadapi, kemampuan untuk berfokus pada kepentingan bukan posisi, kemampuan untuk mengumpulkan beberapa pilihan sebelum membuat keputusan akhir, kemampuan untuk memastikan bahwa hasil didasarkan pada kriteria obyektif.

c. Tujuan Teks Negosiasi

Nurjaman dan Umam (2012:263) menyampaikan bahwa “Negosiasi adalah pertemuan antara dua belah pihak dengan tujuan mencapai kesepakatan atas pokok-pokok masalah yang 1) dianggap penting dalam pandangan kedua belah pihak, 2) dapat menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak, dan 3) membutuhkan kerja sama kedua belah pihak untuk mencapainya.”

Nurjaman dan Umam (2012:263) mengemukakan bahwa “Negosiasi tidaklah untuk mencari pemenang dan pecundang dalam setiap negosiasi terdapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan sosial dan komunikasi efektif dan kreatif untuk membawa kedua belah pihak ke arah hasil yang lebih positif bagi kepentingan bersama.”

Varner (2013:141) menyatakan bahwa “Proses negosiasi, negosiator harus memahami tujuannya dan tujuan pihak lainnya. Dengan begitu, terciptalah sebuah budaya baru dalam negosiasi. Budaya tersebut akan berdampak besar dalam proses negosiasi dan keputusan yang dihasilkan.” Jadi, negosiasi juga menghasilkan sebuah kondisi baru sesuai dengan tujuan kedua belah pihak yang bernegosiasi.

Berdasarkan tujuan dari pendapat ahli tersebut maka, peneliti dapat menyimpulkan tujuan orang bernegosiasi adalah menemukan kesepakatan kedua belah pihak secara adil dan dapat memenuhi harapan atau keinginan kedua belah pihak. Selain itu, tujuan dari negosiasi dapat juga untuk mendapatkan keuntungan, menghindarkan kerugian atau memecahkan masalah yang lain. Hasil dari sebuah negosiasi adalah adanya suatu kesepakatan yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

d. Struktur Teks Negosiasi

Dalam sebuah karangan terdapat beberapa hal yang mendasari penyusunan karangan tersebut. Untuk pokok-pokok bahasan yang ada dalam karangan itu yang disebut dengan struktur karangan atau teks.

Kosasih (2013:280) “Menyebutkan struktur adalah pengaturan pola dalam bahasa secara sistematis. Pada teks negosiasi terdapat pula struktur yang mendasari penyusunan teks negosiasi tersebut.” Berikut ini adalah penjelasan mengenai struktur pada teks negosiasi.

Kosasih (2013:219) “ Menyebutkan struktur negosiasi berupa,

1. Penutur (negosiator 1) yaitu menyampaikan maksudnya;
2. Mitra tutur (negosiator 2) yaitu menyanggah dengan alasan tertentu;
3. Negosiator 1 mengemukakan argument;
4. Negosiator 2 kembali mengemukakan sanggahan;
5. Dan terjadinya kesepakatan.

Kemendikbud (2013:156) “Struktur teks negosiasi meliputi orientasi, permintaan, penuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup.” Setiyono (2014 : 84) Menjelaskan bahwa dalam “Bernegosiasi kemampuan persuasif sangat dibutuhkan sehingga teks negosiasi juga disebut teks persuasif. Struktur teks persuasi, yaitu 1) tesis yang berisi pengenalan ide pokok penulis tentang suatu gejala yang akan dibahas, 2) argumentasi yang berisi pendapat-pendapat yang mendukung ide pokok penulis, dan 3) rekomendasi yang berisi ajakan penulis terhadap pembaca.” Dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya dapat disimpulkan secara garis besar struktur teks negosiasi mencakup tiga bagian, yaitu 1) pembuka dapat disebut juga dengan orientasi maupun tesis; 2) isi yang berupa argumen

hingga mencapai kesepakatan akhir. Prosesnya meliputi pengajuan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian; 3) penutup yang merupakan tuturan untuk mengakhiri percakapan.

e. Contoh Struktur Teks Negosiasi

Suvenir Patung Garuda Wisnu Kencana

Orientasi

Penjual : "HORASS . Selamat pagi."

Pembeli : "Selamat pagi."

Penjual : "Mari, mau beli apa?"

Permintaan

Pembeli : " Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?"

Penjual : " Ya ada. Disebelah sana, yang besar atau yang kecil?" (Penjual menunjukan tempat patung yang ditanyakan pembeli)

Pembeli : " Yang sedang saja, Yang dibuat dari kuningan ada?"

Pemenuhan

Penjual : "Ya ini, tidak terlalu besar. Tapi, dibuat dari kayu.Yang dari kuningan habis."

Pembeli : "Ya, dari kayu tidak apa-apa," (Patung itu sudah ditangan pembeli dan ia mengamatinya dengan cermat)

Penjual : " Bagus itu, edak.. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk souvenir."

Penawaran

Pembeli : " Saya pakai sendiri. Harganya berapa?"

Penjual : "Tiga ratus ribu."

Pembeli : " Bah, mahal. Dua ratus ribu, ya?"

Penjual : "Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, edak. Ditempat lain lebih mahal."

Pembeli : "Tidak mau. Kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu."

Penjual : "Belum boleh. Naik sedikit, edak."

Persetujuan

Penjual : "Ya, sebenarnya belum boleh. Tapi, untuk edak boleh. Mau beli apa lagi?"

Pembelian

Pembeli : "Tidak, itu saja. Ini uangnya." (penjual memasukan patung itu ke dalam tas plastik yang bertuliskan nama kiosnya, pembeli memeberikan uang pas).

Penutup

Penjual : "Ya, terima kasih edak."

Pembeli : "Mauliate,"

(Sumber : Penulis)

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Teks Negosiasi

Mc Guire (2004) mengemukakan “Terdapat tiga faktor utama dalam kemampuan negosiasi yang baik.” yaitu:

- a. *Patience*, adalah negosiator yang baik menyadari bahwa negosiasi membutuhkan proses, termasuk didalamnya untuk menghilangkan sekat diantara kedua pihak dan bukan merupakan hasil instan.
- b. *Self confidence*, yaitu negosiator yang baik menyadari bahwa dengan memiliki kepercayaan diri berarti memiliki pula keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan negosiasi.
- c. *Communication skill*, yaitu negosiator yang baik menyadari bahwa dengan melibatkan dua pihak, negosiasi membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar mampu menangkap pesan secara efektif.

Filley, (Spasthika, 2010) Menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan negosiasi adalah :

- a. Kehadiran masing-masing pihak untuk mencapai tujuan. Kehadiran ini merupakan bentuk kerjasama untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan yang terjadi.
- b. Kepercayaan diri pribadi untuk memecahkan masalah. Pihak yang percaya bahwa mereka dapat bekerjasama, biasanya mampu melakukan pemecahan masalah dengan kepercayaan dirinya.
- c. Kepercayaan terhadap perspektif sendiri dan dan pihak lain. Pemahaman terhadap masing-masing sudut pandang akan menumbuhkan kepercayaan tersebut, karena saat bernegosiasi masing-masing pihak diharap mampu menerima sikap dan informasi secara akurat dan valid.

- d. Motivasi dan komitmen untuk bekerjasama. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam rangka mencapai tujuan negosiasi, masing-masing pihak harus memiliki interest terhadap masalah yang dihadapi secara obyektif dan menunjukkan respon terhadap tuntutan dan kebutuhan masing-masing.
- e. Komunikasi yang akurat dan jelas. Merupakan komunikasi yang tidak menimbulkan ambiguitas.
- f. Pemahaman akan dinamika negosiasi. Proses negosiasi bersifat dinamis dan fleksibel sehingga masing-masing pihak diharapkan mampu menyesuaikan taktik dan strategi yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa untuk memiliki kemampuan negosiasi yang baik terdapat faktor dari dalam dan luar individu. Peneliti mengambil faktor dari dalam individu yaitu keterampilan berkomunikasi dalam hal ini komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas penelitian.

5. Hakikat Sosial Budaya

a. Pengertian sosial budaya

Pada dasarnya istilah “Sosial” memiliki beberapa pengertian berbeda yang dianggap sebagai konsep dan merujuk antara lain pada : sikap, orientasi atau perilaku yang mempertimbangkan kepentingan, niat atau kebutuhan orang lain. Sedangkan, ditinjau dari asal katanya “Budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “Budhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “Budhi” yang berarti budi atau akal.

Umanilo (2016:6) menjelaskan bahwa “ilmu sosial budaya adalah pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan.”

Sosial adalah (society) memiliki arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial apabila istilah sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi).

Harris (1997:5) mengatakan bahwa “Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat, atau cara hidup masyarakat.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya.

6. Hakikat HOTS

a. Taksonomi Bloom berpikir

Tingkat pemahaman peserta didik dianggap berjenjang dengan tingkat paling rendah (C1) : pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat paling tinggi (C6) : evaluasi (Sani, 2016:103). Taksonomi Bloom yang telah digunakan cukup lama untuk membuat rancangan instruksional dalam dunia pendidikan. Anderson dan Krathwohl (2000) menelaah kembali Taksonomi dan melakukan revisi sebagai berikut (Sani, 2016:103-104).

Tabel 1
Taksonomi Bloom

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2000)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi

b. Pengertian HOTS

Tomei, (2005) “HOTS mencakup transformasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Manipulasi atau ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, dan menemukan makna baru.”

Tomei, (2005) “HOTS juga disebut juga kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argument, negosiasi isu, atau membuat prediksi.” Petres, (2005) “Ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. John Dewey menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (inquiry), kemudian berpikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir.”

Berpikir kritis banyak dipikirkan otak kiri sedangkan berpikir kreatif lebih banyak diotak sebelah kanan. Keduanya melibatkan aktifitas yang biasanya kita

sebut sebagai HOTS. Berpikir secara kritis dan kreatif memungkinkan siswa mempelajari masalah secara sistematis, mempertemukan banyak sekali tantangan dalam suatu cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif dan merancang penyelesaian yang asli.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan berfikir yang menerapkan pengolahan dalam kegiatan mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk sesuatu hal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah, keterampilan berfikir kritis dan berdaya cipta, dan kemampuan berargumen serta kemampuan mengambil keputusan terhadap sesuatu hal.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplansi asosiatif.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Proses pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran akan tercapai apabila ada beberapa unsur lain yang mendukung proses pembelajaran. Seperti sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Usaha dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan adalah tanggung jawab seseorang pengajar karena pengajar yang langsung berhadapan dengan peserta didik disekolah dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang pengajar merencanakan program pengajaran, mengolah informasi menjadi materi pengajaran, menyampaikan materi tersebut dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar dan mengajar lebih dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik apabila didukung dengan menggunakan suatu bahan ajar. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran tergantung penyampaian dan pembelajaran, penggunaan bahan ajar berupa modul tersebut. Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang bertujuan untuk

mencapai suatu tujuan pendidikan secara secara efisien dan efektif. Dengan pembelajaran menggunakan bahan ajar modul siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan irama belajarnya. Siswa juga dapat seberapa jauh tingkat pemahamannya terhadap materi yang telah disajikan.

Penggunaan bahan ajar modul dirasa tepat untuk pembelajaran individual, jadi siswa dapat belajar meskipun tanpa didampingi oleh guru. Oleh karena itu, bahan ajar modul ini perlu dikembangkan agar selalu sesuai dan dapat diterima oleh para siswa serta dapat memudahkan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada landasan teoretis, maka penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai acuan yang penting untuk mengungkapkan bagaimana bentuk pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia.

1. Penelitian dan pengembangan merupakan/proses yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Produk yang dihasilkan bisa berbentuk software maupun hardware seperti buku, modul, lembar kerja peserta didik, dan video.
2. Bahan ajar adalah bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Modul adalah sebuah bahan ajar yang memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran saat didampingi ataupun saat tidak didampingi oleh guru. Hadirnya modul pembelajaran tentu menguntungkan siswa karena siswa juga mampu belajar tanpa bimbingan guru. Namun dengan adanya modul dan bimbingan guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik.
4. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting didalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Jadi menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.
5. Teks negosiasi merupakan suatu proses komunikasi dimana dua orang atau lebih dengan tujuan yang berbeda melakukan suatu proses timbal balik yang melibatkan pertukaran sesuatu antara dua orang atau lebih hingga mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak.
6. Sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya.
7. HOTS adalah kemampuan berfikir yang menerapkan pengolahan dalam kegiatan mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk sesuatu hal.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Husniyatul Adibah Alawiyah yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Negosiasi berbasis Kesantunan Berbahasa untuk Siswa Kelas X SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa menurut persepsi siswa dan guru, mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan, menghasilkan prototipe buku pengayaan dan mendeskripsikan penilaian dan perbaikan prototipe. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan lima tahap, yaitu survei pendahuluan, awal pengembangan prototipe, desain produk validasi produk, dan perbaikan desain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku pengayaan ini layak digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil uji validasi oleh guru bahasa Indonesia kelas X sebesar 82,50 yang termasuk kategori baik dan dosen ahli sebesar 71,75 yang termasuk kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nor Za’imah (2020) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Bermuatan Fenomena Sosial Dengan Pendekatan Kontekstual Kelas X SMA Kota Semarang”, menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks negosiasi guru mengalami kesulitan dalam penyusunan bahan ajar. Selama ini ketika guru mengajar hanya mengandalkan bahan ajar dari LKS dan buku paket yang isinya terbatas pada setiap materinya, dengan hal ini guru mengalami kesulitan karena keterbatasan sumber bahan ajar agar peserta didik harus dapat memecahkan layanan publik. Penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual ini diharapkan peserta didik mampu

meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber informasi, dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian akan dihubungkan atau diimplementasikan dengan kehidupan sehari-hari. Prototipe bahan ajar yang telah dikembangkan kemudian diuji validasi oleh ahli. Adapun hasil penilaian yang diperoleh, yaitu penilaian aspek materi atau isi sebanyak 89.59, penilaian aspek penyajian sebanyak 93.75, penilaian aspek kebahasaan dan keterbacaan sebanyak 83.33, dan aspek grafika sebanyak 82.15. Secara keseluruhan prototipe bahan ajar teks negosiasi bermuatan fenomena sosial masuk dalam katagori sangat baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teks negosiasi. Strategi yang digunakan pembelajaran penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar, sama seperti penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil uraian penelitian menulis teks negosiasi di atas dan sejauh penelusuran peneliti belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Medan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian, dan perbedaan.